

**PENGARUH METODE BER CERITA TERHADAP PENINGKATAN  
KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN  
DI TK GKPI TARUTUNG KOTA TAHUN AJARAN 2024/2025**

**Stefani Hagelara Pakpahan<sup>1</sup>, Mei Lastri E.F. Butar Butar<sup>2</sup>, Ledyana Dwi Mei Situngkir<sup>3</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung<sup>123</sup>

[pakpahanstefani@gmail.com](mailto:pakpahanstefani@gmail.com)<sup>1</sup>, [meilastri2015@gmail.com](mailto:meilastri2015@gmail.com)<sup>2</sup>,

[Ledyanadmsitungkir@gmail.com](mailto:Ledyanadmsitungkir@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak pada usia 5-6 Tahun. Hipotesis penelitian adalah: "Terdapat pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutung Kota". Populasi adalah seluruh siswa TK GKPI Tarutung Kota adalah sebanyak 130 siswa. Sampel penelitian ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu siswa kelas B1 berjumlah 25 orang sebagai kelas eksperimen yang menggunakan metode bercerita dan kelas B2 berjumlah 25 orang sebagai kelas kontrol yang menggunakan perlakuan biasa (kelas konvensional). Metode penelitian ini yaitu metode *Quasi Experimental Design* dengan menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah item angket sebanyak 25 item. Data penelitian untuk angket dianalisis dengan menggunakan rumus uji beda rata-rata (N-Gain Skor) diketahui nilai rata-rata untuk kelas eksperimen adalah sebesar 0,8023 berada pada kategori tinggi. Dan nilai rata-rata untuk kelas kontrol adalah sebesar 0,1647 berada pada kategori rendah. Kemudian melakukan uji independent test menggunakan uji t diperoleh nilai  $t_{hitung} = 14,078 > t_{tabel}(\alpha=0,05; df=48) = 2,021$ . Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutung Kota dan  $H_0$  ditolak.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Keterampilan Berbicara

**Abstract**

The purpose of this study was to determine the effect of storytelling methods on improving children's speaking skills at the age of 5-6 years. The research hypothesis is: "There is an effect of storytelling methods on improving speaking skills in children aged 5-6 years at GKPI Tarutung City Kindergarten". The population was all students of GKPI Tarutung City Kindergarten, totaling 130 students. The research sample was determined using a purposive sampling technique, namely 25 students in class B1 as an experimental class using the storytelling method and 25 students in class B2 as a control class using the usual treatment (conventional class). This research method is the Quasi Experimental Design method using

the Nonequivalent Control Group Design design. The instrument used in this study was a questionnaire item consisting of 25 items. The research data for the questionnaire were analyzed using the average difference test formula (N-Gain Score) it is known that the average value for the experimental class is 0.8023 in the high category. And the average value for the control class is 0.1647 in the low category. Then conducting an independent test using the t test, the value of t count = 14.078 > t table ( $\alpha = 0.05$ ;  $df = 48$ ) = 2.021 was obtained. Thus, it can be concluded that the research hypothesis is accepted, namely that there is an influence of the storytelling method on improving speaking skills in children aged 5-6 years at GKPI Tarutung Kota Kindergarten and H<sub>0</sub> is rejected.

Keywords: Storytelling Method, Speaking Skills

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada pada diri setiap manusia. Setiap insan manusia memiliki hak untuk mendapatkan Pendidikan.<sup>1</sup> Oleh karena itu pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Dan setiap warga negara wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi.<sup>2</sup>

Anak usia dini menurut NCAEYC atau *National Association for The Education of Young Children* adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan pada keluarga (*family child care home*), pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD, jadi dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun mental sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.<sup>3</sup>

Seluruh potensi dan aspek perkembangan yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal pada masa usia dini salah satunya yaitu keterampilan berbicara. Namun pada kenyataannya masih banyak anak usia dini mengalami kesulitan dalam berbicara dimana beberapa anak masih kesulitan menyusun kata-kata dengan benar, malu untuk berbicara

---

<sup>1</sup> Lediman Br Samosir, Julita Herawati, and Rotua Samosir, "Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina HKBP Tarutung," (2023) *Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 1, no. 6 hlm: 107–122, <https://doi.org/10.61132/nakula.v1i6.248>.

<sup>2</sup> Teti Sumiyati et al., "Peningkatan Etika Berbicara Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di SPS TP. Aster Putih Cikembar Sukabumi" 1, no. 2 (2024): 124.

<sup>3</sup> Novita Ayu Nugraheni, "Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Keterampilan Proses Sains Anak Pada Kelompok B Di TK PGRI 3 Sudimoro Tahun Ajaran 2018/2019," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2019): 1–6, <https://eprints.ums.ac.id/76631/2/BAB I.pdf>.

didepan umum dan kurang terlatih dalam berkomunikasi dengan baik. Susanto mengungkapkan bahwa, Fungsi berbicara bagi anak usia dini, salah satunya ialah sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak dan sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.<sup>4</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode Kuantitatif adalah metode yang penyajian datanya berbentuk angka atau bilangan dan data yang digunakan bersifat *statistic* dengan tujuan untuk menguji hipotesis.<sup>5</sup>

## HASIL PENELITIAN

### 4.1.1. Menghitung Nilai Beda Rata-rata (*N-Gain Score*)

Untuk menghitung nilai beda rata-rata digunakan tabel penolong di bawah ini:

Berdasarkan data di atas, maka akan dihitung nilai beda rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *N-Gain Score* dengan rumus sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{Skor Postest - Skor Pretest}{Skor Ideal - Skor Pretest}$$

Kategorisasi Efektivitas *N-Gain Score* yaitu sebagai berikut<sup>6</sup> :

N-Gain	Skor Kategori
<0,3	Rendah
0,3-0,7	Sedang
>0,7	Tinggi

Untuk membantu peneliti menghitung nilai *N-Gain Score* peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22.00. Data hasil uji beda rata-rata (*N-Gain Score*) akan disajikan dalam tabel berikut ini :

Berdasarkan data di atas, maka didapatkan nilai rata-rata untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

<sup>4</sup> Raja Sabaruddin, Desi Rahmawati, Riswandi, Maman, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Aud Melalui Metode Bercerita" 1, may (2016) hlm.31–48, [jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/viewFile/14466/10535](http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/viewFile/14466/10535).

<sup>5</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta (2018) hlm 14

<sup>6</sup> Sahid Raharjo, "Cara Menghitung *N-Gain Score* Kelas Eksperimen Dan Kontrol Dengan SPSS," <https://www.spssindonesia.com/2019/04/cara-menghitung-n-gain-score-spss.html>, n.d.

**Tabel 4.9. Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NGain	1	25	.8023	.10597	.02119
	2	25	.1647	.09349	.01870

Kezawaterangan: 1 = Eksperimen

2 = Kontrol

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah sebesar 0,8023 nilai tersebut berada pada kategori tinggi yaitu gain skor  $> 0,7$ . Sehingga dapat dipahami bahwa metode bercerita efektif terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah sebesar 0,1647 nilai tersebut berada pada kategori rendah yaitu gain skor  $< 0,3$ . Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran biasa (kelas konvensional) tidak efektif terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak.

#### 4.1.2. Melakukan Uji Normalitas dan Homogenitas

Salah satu syarat yang harus dilakukan sebelum menghitung nilai independen sample test (uji t) adalah data penelitian terlebih dahulu harus dikatakan normal dan homogen. Maka hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat dari output SPSS 22.00 seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas**

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
		Statisic	Df	Sig.
Hasil	Pretest Eks	.183	25	.030
	Posttest Eks	.164	25	.080
	Pretest kontrol	.166	25	.073
	Posttest Kontrol	.151	25	.145

#### a. Lilliefors Significance Correction

Peneliti akan menggunakan nilai signifikan pada *Kolmogorov Smirnov* karena sampel yang digunakan pada kelas eksperimen dan kelas sebanyak 50 responden. Ketentuan data dikatakan berdistribusi normal jika signifikan pada *Kolmogorov Smirnov*  $> 0,05$ .

Kemudian akan dilakukan uji homogenitas untuk menentukan apakah data homogen. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam menentukan uji t pada independent sampel test nantinya. Maka hasil uji homogenitas selengkapnya dapat dilihat dari output *SPSS* 22.00 seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.11. Hasil Uji Homogenitas**  
***Independent Samples Test***  
**Test of Homogeneity of Variance**

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Based on Mean	2.729	3	96	.048
Based on Median	2.283	3	96	.084
Based on Median and with adjusted df	2.283	3	65.672	.087
Based on trimmed mean	2.528	3	96	.062

Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan *Levene' Test*, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada semua metode perhitungan (Mean, Median, Median dengan df yang disesuaikan, dan Trimmed Mean) lebih besar dari 0,05, yaitu berkisar antara 0,048 hingga 0,087. Maka data dikatakan homogen

#### 4.1.3. Melakukan Uji t (*Independen Sampel Test*)

Jika varians data dikatakan homogen maka dapat dilihat pada nilai t pada *Equal Varince Assumed*  $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 48)$  atau nilai signifikan  $< 0,05$  dan jika data tidak homogen maka dapat dilihat pada signifikan *Equal Varince Not Assumed*  $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 48)$  atau nilai signifikan  $< 0,05$ . Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.12 Melakukan Uji t**  
*Independent Samples Test*

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Hasil	Equal variances assumed	.825	.368	14.078	48	.000	18.120	1.287	15.532	20.708
	Equal variances not assumed			14.078	46.384	.000	18.120	1.287	15.530	20.710

Berdasarkan ketentuan di atas, karena data berdistribusi normal dan varians kedua kelas adalah sama atau homogen, maka pengambilan keputusan untuk pengujian hipotesa diambil dari nilai *Equal Varince Assumed*  $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 48)$  yaitu  $t_{hitung}= 14,078 > t_{tabel} = 2,021$  atau dapat dilihat pada nilai signifikan *Equal Varince Assumed* yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$ .

## 4.2. Pengujian Hipotesa

### 4.2.1. Rumusan Hipotesa Penelitian

Dalam pengujian hipotesis ini dapat memberikan informasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan keterampilan berbicara pada anak yang dengan menggunakan metode bercerita dan keterampilan berbicara pada anak menggunakan pembelajaran biasa (kelas konvensional).

Hipotesis yang diajukan adalah hipotesis statistik uji dua pihak:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  Tidak terdapat pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutung Kota.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$  Terdapat pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutung Kota.

#### 4.2.2. Taraf Nyata

Taraf nyata dalam penelitian ini adalah  $\alpha$  (*Alpha*) = 0,05 = 5%.

#### 4.2.3. Uji t

Karena varians homogen, maka pengujian hipotesa diambil dari nilai *Equal Varince Assumed*  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $\alpha=0,05$ ;  $df= 48$ ) yaitu  $t_{hitung}= 14,078 > t_{tabel} = 2,021$  atau dapat dilihat pada nilai signifikan *Equal Varince Assumed* yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$ . Ternyata  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $14,078 > 2,021$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Kesimpulannya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat perbandingan yang signifikan peningkatan keterampilan berbicara pada anak menggunakan metode bercerita dan pembelajaran biasa (kelas konvensional) di TK GKPI Tarutung Kota sehingga diketahui bahwa terdapat pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutung Kota.

##### a. Pembahasan Hasil Penelitian

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan ide-ide mereka secara lisan yang mencakup kemampuan merangkai kata menjadi kalimat yang sesuai, memahami konteks percakapan, serta mendengarkan dan merespon secara tepat dalam interaksi sosial. Keterampilan ini merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa anak, yang dimulai sejak mereka belajar mengeluarkan suara hingga mampu berkomunikasi dengan lancar. Mengembangkan keterampilan berbicara akan kurang sempurna jika hanya mengandalkan keaktifan guru atau *teacher centered*. Pengoptimalan perkembangan keterampilan berbicara anak, yang dimana anak harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut serta guru dan orang yang ada disekitarnya harus memberikan contoh komunikasi yang baik agar anak dapat berbicara dengan baik.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas eksperimen kepada anak diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keterampilan berbicara pada anak adalah item nomor 21 dengan skor nilai 87 dan nilai rata-rata 3,48 yaitu banyak anak yang

menjawab bahwa anak dapat membedakan nada ketika minta tolong. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 3 dan nomor 25 dengan skor nilai 79 dan nilai rata-rata 2,84 yaitu banyak anak yang menjawab bahwa anak dapat menyebutkan kata dalam melengkapi kalimat dan anak dapat menceritakan kembali informasi yang baru didengarnya kepada temannya atau orang dewasa.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas eksperimen kepada anak diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keterampilan berbicara pada anak adalah indikator nomor 3 dengan nilai rata-rata 3,34 yaitu indikator mengekspresikan ide atau gagasan. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 5 dengan nilai rata-rata 2,94 yaitu indikator menerima dan menyampaikan informasi.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas eksperimen kepada anak diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keterampilan berbicara pada anak adalah item nomor 9 dan 15 dengan skor nilai 123 dan nilai rata-rata 4,92 yaitu banyak anak yang menjawab bahwa anak dapat mengungkapkan perasaan takut dan anak dapat mengekspresikan perasaan bahagia. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 25 dengan skor nilai 105 dan nilai rata-rata 4,2 yaitu banyak anak yang menjawab bahwa anak dapat menceritakan kembali informasi yang baru didengarnya kepada temannya atau orang dewasa.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas eksperimen kepada anak diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keterampilan berbicara pada anak adalah indikator nomor 3 dengan nilai rata-rata 4,81 yaitu indikator mengekspresikan ide atau gagasan. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 5 dengan nilai rata-rata 4,24 yaitu indikator menerima dan menyiapkan informasi.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas kontrol kepada anak diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keterampilan berbicara pada anak adalah item nomor 6 dengan skor nilai 100 dan nilai rata-rata 4 yaitu banyak anak yang menjawab bahwa anak dapat mengungkapkan perasaan bahagia. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 8 dengan skor nilai 79 dan nilai rata-rata 3,16 yaitu banyak anak yang menjawab bahwa anak dapat membedakan intonasi suara pelan dan suara cepat.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas kontrol kepada anak diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keterampilan berbicara pada

anak adalah indikator nomor 3 dengan nilai rata-rata 3,81 yaitu indikator mengekspresikan ide atau gagasan. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 5 dengan nilai rata-rata 3,66 yaitu indikator menerima dan menyampaikan informasi.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas kontrol kepada anak diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keterampilan berbicara pada anak adalah item nomor 6 dengan skor nilai 108 dan nilai rata-rata 4,32 yaitu banyak anak yang menjawab bahwa anak dapat mengungkapkan perasaan bahagia. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 18 dengan skor nilai 85 dan nilai rata-rata 3,40 yaitu banyak anak yang menjawab bahwa anak dapat membedakan intonasi suara pelan serta suara cepat.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas kontrol kepada anak diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang keterampilan berbicara pada anak adalah indikator nomor 12 dan 19 dengan skor nilai 106 dan nilai rata-rata 4,24 yaitu banyak anak yang menjawab bahwa anak dapat mengekspresikan perasaan sedih dan anak dapat membedakan tekanan nada bicara orang yang marah serta orang yang tidak marah. Sementara nilai bobot terendah diantara lembar penilaian tersebut di atas adalah nomor 25 dengan skor nilai 85 dan nilai rata-rata 3,4 yaitu banyak anak yang menjawab bahwa anak dapat menceritakan kembali informasi yang baru didengar

Dari uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesa penelitian, diperoleh nilai *Equal Varince Assumed*  $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 48)$  yaitu  $t_{hitung}= 14,078 > t_{tabel} = 2,021$  atau dapat dilihat pada nilai signifikan *Equal Varince Assumed* yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutung Kota. Perbedaan yang signifikan tersebut dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah sebesar 0,8023 berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat dipahami bahwa metode bercerita efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah sebesar 0,1647 berada pada kategori rendah. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran biasa (kelas konvensional) tidak efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan Berdasarkan Teori

- a. Metode bercerita merupakan salah satu metode sederhana yang banyak dipergunakan di taman kanak-kanak dan salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak yang dapat memberikan pengalaman belajar melalui pendengaran dan kemudian mampu menuturkan kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Cerita-cerita ini dirancang secara menarik, menggunakan bahasa yang mudah di pahami anak dan sering di lengkapi dengan gambar, boneka atau eskpresi yang menarik untuk memikat perhatian anak. Melalui metode bercerita anak-anak dapat belajar tentang empati, kebaikan, dan norma sosial sambil mengasah keterampilan berbicara, mendengar dan memahami. Selain itu, bercerita dapat juga merangsang kretivitas, meningkatkan kosa kata, dan mengembangkan daya ingat anak secara alami.
- b. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan ide-ide mereka secara lisan yang mencakup kemampuan merangkai kata menjadi kalimat yang sesuai, memahami konteks percakapan, serta mendengarkan dan merespon secara tepat dalam interaksi sosial. Keterampilan ini merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa anak, yang dimulai sejak mereka belajar mengeluarkan suara hingga mampu berkomunikasi dengan lancar. Mengembangkan keterampilan berbicara akan kurang sempurna jika hanya mengandalkan keaktifan guru atau *teacher centered*. Pengoptimalan perkembangan keterampilan berbicara anak, yang dimana anak harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut serta guru dan orang yang ada disekitarnya harus memberikan contoh komunikasi yang baik agar anak dapat berbicara dengan baik.

### Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, dengan ini disarankan kepada:

- 1) Guru di TK GKPI Tarutung Kota diharapkan dapat mempertahankan penggunaan metode bercerita yang sudah efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.
- 2) Guru di TK GKPI Tarutung Kota disarankan supaya lebih meningkatkan keterampilan berbicara pada anak yang masih rendah dengan mengoptimalkan melalui penggunaan

metode bercerita yaitu dengan memaksimalkan langkah-langkah metode bercerita yang baik dan benar dalam penerapannya.

- 3) Anak diharapkan untuk mempertahankan serta meningkatkan keterampilan berbicaranya, khususnya ketika guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang keterampilan berbicara pada anak disarankan untuk mengkaji dengan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi keterampilan berbicara pada anak tersebut. Dan juga yang ingin meneliti pengaruh lain dari metode bercerita ini supaya menghubungkannya dengan variabel lain karena tidak menutup kemungkinan berpengaruh kepada hal-hal lainnya yang berhubungan dengan diri anak tersebut seperti kemampuan motorik kasar anak, kemandirian anak dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfatihaturrohmah, Dewi Mayangsari, and Muhammad Busyro Karim. *Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK X Kamal. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Vol. 5, 2018.
- Astuti, Eny. "Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan." *Educatif Journal of Education Research* 4, no. 1 (2022): 87–96.
- Ayu Nugraheni, Novita. "Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Keterampilan Proses Sains Anak Pada Kelompok B Di TK PGRI 3 Sudimoro Tahun Ajaran 2018/2019." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2019): 1–6. [https://eprints.ums.ac.id/76631/2/BAB I.pdf](https://eprints.ums.ac.id/76631/2/BAB%20I.pdf).
- Azizah, Nur Azizah. "Ragam Metode Pembelajaran Menarik Untuk Anak Usia Dini: Konsep Dan Praktek." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 75.
- Bambang Prasetyo, lina miftahul jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi / Bambang Prasetyo*, 2019.
- Sabaruddin, Raja. "Desi Rahmawati, Riswandi, Maman. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Aud Melalui Metode Bercerita" 1, no. May (2020): 31–48. [jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view File/14466/10535](http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/File/14466/10535).
- Sriyono. "Peningkatan Keterampilan Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (2020): 76. provided by Jurnal Pendidikan Anak.
- Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.